

TEOLOGI DOSA DALAM KITAB RATAPAN

IWAN SETIAWAN TARIGAN, M.TH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui makna dan teologi dosa dalam kitab Ratapan. Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif bersifat induktif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) terhadap kitab Pengkhotbah. Pembahasan kitab Pengkhotbah sarat dengan dosa yang diungkapkan di dalamnya. Istilah dosa yang dipakai dalam bagian ini adalah חַטָּאת (*Haṭṭa't*) yang memiliki pengertian penyimpangan dari jalan ataupun hukum Allah. Penyimpangan dari perjanjian Allah. Umat Yehuda menyimpang dari perjanjian dengan Allah. Banyak dosa yang mereka lakukan di hadapan Allah sehingga mereka menerima hukuman sebagai bentuk disiplin dari Allah. Dosa menyebar ke seluruh lapisan masyarakat sehingga tidak ada jalan lain selain menghukum mereka. Penulis Ratapan begitu meratapi apa yang terjadi atas Yerusalem laksana perkabungan yang sangat dalam. Ungkapan kesedihan atas kehancuran Bait Allah dan Yerusalem. Ungkapan ini bukan persoalan psikologis, sosial maupun ekonomis semata-mata. Yang paling disorot justru adalah refleksi teologis di dalamnya. Sebagai seorang yang hidup dalam konteks teokrasi (Allah sebagai pemimpin tertinggi), tidak mudah untuk meyakini bagaimana negara teokrasi ini akhirnya justru musnah. Jenis dan kualitas dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan begitu banyak dan sangatlah dalam. Berbagai istilah yang digunakan menggambarkan banyaknya dan dalamnya mereka jatuh ke dalam dosa. Dosa yang mereka lakukan akhirnya harus diselesaikan. Allah menghukum mereka sebagai bentuk disiplin bagi mereka. Tujuan semua yang dilakukan Allah adalah untuk kebaikan umat-Nya. Kiranya peristiwa dalam kitab Ratapan ini dapat menjadi pelajaran bagi orang percaya di sepanjang abad.

Kata Kunci: Teologi Dosa, kitab Ratapan.

Pendahuluan

Kitab Ratapan memiliki berbagai muatan teologi. Salah satu teologi yang dapat dilihat dalam kitab Ratapan yakni berkenaan dengan dosa.¹ Ratapan yang

dicatat dalam kitab ini mengandung muatan teologi tentang dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan. Sekilas, apa yang dialami oleh umat Israel dalam kitab Ratapan sepertinya berhubungan dengan dosa. Dari itu, dalam makalah ini, akan diteliti apa dan bagaimana dosa yang terjadi di tengah-tengah umat-Nya.

A. Pengertian Dosa

Istilah “dosa” yang dipakai dalam kitab Ratapan adalah חַטָּאת (*Haṭṭa't*) yang berarti *miss, miss the way, sin, incur guilt, forfeit, purify from uncleanness*. (R. Laird Harris (ed), 1980). Akar kata ini terdapat di dalam seluruh bahasa Semitik. Makna

1 "Yeremia duduk sambil menangis dan meratap dengan ratapan ini atas Yerusalem," bunyi sebuah super skripsi pada kitab ini dalam versi Septuaginta dan Vulgata Latin. Dalam kitab ini, kesedihan sang nabi menyembur keluar bagaikan kesedihan seorang peratap pada saat penguburan kerabat dekat yang mati secara tragis. Semua ratapan ini mengakui bahwa tragedi tersebut merupakan hukuman Allah atas Yehuda karena pemberontakan berabad-abad para pemimpin dan penduduknya terhadap Dia; kini hari perhitungan telah tiba dan hari itu amat dahsyat. Dalam Ratapan, Yeremia bukan hanya mengakui bahwa Allah benar dan adil dalam segala jalan-Nya, tetapi juga bahwa Dia itu murah hati dan berbelas kasihan kepada mereka yang berharap kepada-Nya ([Rat 3:22-23,32](#)). Jadi, Kitab Ratapan memungkinkan umat itu memiliki pengharapan di tengah-tengah

keputusan mereka dan memandang lebih jauh dari hukuman pada saat itu, kepada saat Allah akan memulihkan umat-Nya kelak. [lihat juga Donald C. Stamps (Ed), 2005: 1250-1251].

dasar dari kata ini berarti kehilangan, salah mengira (Richard E. Averbek, 1997). Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa dosa adalah kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, sehingga menjadikannya tersesat. Dalam konteks kitab Ratapan, tentunya dosa memiliki pengertian tersesat dari jalan Tuhan. Umat Tuhan tersesat dari hukum Tuhan. Mereka tidak mau mematuhi hukum yang telah ditetapkan Tuhan bagi mereka.

William Dyrness (2001:87) menjelaskan kata ini sebagai berikut:

Kata dasar Ibrani (atau het') muncul kurang lebih 225 kali sebagai kata kerja. Orientasi teologis dari gagasan ini dapat diterima dalam 25 kali pemunculannya yang khusus sebagai "dosa terhadap Allah" (gagasan ini hadir pada banyak kesempatan lain secara tersirat). Dimulai dengan Yusuf (Kej.39:9) gagasan ini mencapai puncaknya dalam pengakuan Daud "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku berdosa" (Mzm.51:6). Arti pokok kata ini ialah menyimpang dari jalan yang benar atau tidak kena sasaran (kata ini dipakai untuk pengumban yang tidak pernah meleset dalam Hakim-hakim 20:16). Gagasan yang sama terdapat dalam kata yang biasanya diterjemahkan "kesalahan" (*awon*, Kel. 20:5 dan dilain tempat). Kelompok kata yang diterjemahkan "serong" atau "berliku-liku" (*iqqes*, Ams. 28:18 dan di lain tempat, terutama dalam kitab-kitab Kebijakan) menunjukkan penyimpangan yang disengaja dari norma-norma masyarakat. Orang yang berliku-liku jalannya menaburkan kekacauan dan percekocokan dalam masyarakat. Ia telah menyimpang dari jalan kebijakan, yaitu takut akan Allah. Apakah itu penyimpangan dari kebaikan hati atau dari hukum tertentu, semuanya menyangkut Allah yang kudus, dan akhir

penyimpangan demikian adalah kemusnahan jiwa.

Jadi dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *Ha'fa't* adalah dosa penyimpangan dari hukum dan standar hidup yang telah ditetapkan oleh Allah.

B. Jenis-jenis Dosa

Sang pengarang tidak berusaha membenarkan bangsa itu, dia juga tidak menuduh Allah berlaku tidak adil. Dia mengakui bahwa bangsa itu pantas dihukum karena dosa dan kedurhakaannya. "Banyak pelanggaran" yang dilakukan Yerusalem (1:5, 22) membuatnya najis (1:8-9), seperti perempuan yang menjadi najis selama masa haid (bdg. Im.15:19-20, 24-26; 18:19; Yeh.22:10, dimana kata yang sama diterjemahkan "najis" dalam Rat.1:8). Tiga kali dosa bangsa itu dikatakan sebagai "pemberontakan" terhadap Tuhan (1:8, 20; 3:42). Mengeluh atas hukuman Allah adalah tidak tepat (3:39), sebab Dia adalah benar (1:8) dan adil (3:34-36)

Jarang sekali pengarang menetapkan dosa. Dia menyinggung ketidakadilan dalam masyarakat di seluruh Yehuda (3:34-36), juga kecenderungan bangsa itu untuk bersandar pada sekutu-sekutu asing (4:17). Dia secara langsung merujuk pada perbuatan-perbuatan kejam nabi-nabi dan imam-imam tertentu (4:13), juga menyebut janji-janji menyesatkan para nabi palsu, yang sangat menarik bagi bangsa itu (2:14).

Dasar dari pesan-pesan harapan nabi-nabi palsu ialah ajaran tentang keberadaan Sion yang tidak dapat diganggu-gugat, keyakinan bahwa Yerusalem tidak dapat dibinasakan, sebab ia adalah tempat kediaman Allah sendiri (bdg. 4:12, yang kelihatannya menyinggung ajaran ini). Walaupun anggapan itu merupakan cita-cita atau ideal teologis yang dinyatakan dalam puji-pujian Sion (bdg. Mzm.46, 48, 76), itu diselewengkan oleh nabi-nabi palsu. Mereka mengubah cita-cita itu menjadi

janji tanpa syarat dan mengabaikan prasyarat-prasyarat moral-etis untuk realisasi cita-cita itu. Kejatuhan Yerusalem pada tahun 586 SM menyingkapkan keyakinan palsu mereka dan menggambarkan satu kebenaran teologi Alkitab: umat yang berdosa dan memberontak, meskipun secara lahiriah terkait dengan komunitas perjanjian dan janji-janji Allah, tidak pantas menuntut perlindungannya. (Robert B. Chisholm, Jr., 2005: 643-644).

C. Kualitas Dosa

Kualitas dosa dicatat dalam kitab Ratapan 4:6. *Kedurjanaan puteri bangsaku melebihi dosa Sodom, yang sekejap mata dibongkar-bangkir tanpa ada tangan yang memukulnya. (Rat. 4:6)*. Dosa umat Tuhan dinyatakan dalam ayat isi sebagai dosa yang melebihi dosa Sodom (Ed Noort dan Eibert Tigchelaar, 2014). Kalau dikatakan bahwa dosa mereka melebihi dosa Sodom, maka hal itu menekankan dari kualitas dosa yang terjadi di tengah-tengah umat Tuhan. Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN (Kej. 13:13). Ada dua kata yang disinggung dalam ayat ini dimana menunjukkan kualitas dosa orang Sodom, yakni sangat jahat dan berdosa terhadap Tuhan. John J. Davis (2001: 215-216) mengomentari tentang dosa Sodom demikian:

Ayat 4 dan 5 menggambarkan secara hidup kebobrokan moral mereka yang luar biasa dari orang-orang Sodom itu. Dengan mengesampingkan tradisi baik orang timur dalam suka menerima tamu, mereka hanya ingin memuaskan nafsu mereka yang tidak wajar. Di dalam Perjanjian Lama kata kerja "know" (KJV) yang diterjemahkan pakai di ayat ini, banyak kali menunjuk kepada aktivitas seksual (bdg. Kej.4:1; 19:8; Hak.19:25), dan jelaslah inilah yang dimaksud di sini.

Jadi jelaslah bahwa dosa yang dilakukan oleh orang-orang Sodom berkenaan

dengan kebobrokan moral seksualitas. Kalau kemudian dipahami bahwa dosa Sodom adalah perbuatan yang tidak pantas mengenai seksual, maka dalam kitab Ratapan dikatakan bahwa dosa umat Tuhan melebihi dosa orang Sodom. Gambaran ini tentunya sangat mengerikan dimana umat-Nya telah mengenal Tuhan dan berpengalaman dengan-Nya dalam hidup mereka.

D. Penyebaran Dosa

Kitab Ratapan menyinggung penyebarandari dosa. Ada tiga bagian ayat yang menyinggung tentang penyebaran dosa tersebut.

¹³ *Hal itu terjadi oleh sebab dosa nabi-nabinya dan kejurjanaan imam-imamnya yang di tengah-tengahnya mencurahkan darah orang yang tidak bersalah. (Rat. 4:13)*

Salah satu penyebab pengepungan dan kejatuhan Yerusalem, adalah dosa nabi-nabinya dan kesalahan para imamnya. Para pemimpin yang telah ditempatkan sebagai mediator antara Allah dan umat telah menjadi korup. Alih-alih mempromosikan kebenaran dan menekankan kesetiaan kepada perjanjian Allah, mereka telah menumpahkan ... darah orang yang tidak bersalah dan karena itu mencemarkan dirinya dengan darah. Mereka begitu tercemar dengan dosa yang mereka diperlakukan seperti penderita kusta. Hebatnya para nabi dan imam yang benar-benar dijauhi sebagai penderita kusta haram dan dipaksa keluar dari komunitas perjanjian (lih Im 13: 45-46). Tuhan menyerakkan/menyebarkan pemimpin Yerusalem (imam dan tua-tua) karena mereka telah memimpin orang ke dalam dosa (Charles H. Dyer, 2000).

Para nabi dan imam yang seharusnya menjadi pemimpin umat yang mengarahkan umat mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya justru tenggelam dalam dosa. Ketika para nabi dan iman tidak lagi berfungsi sebagaimana peran mereka, maka umat akan berontak dan

membelakangi Tuhan dalam kehidupan mereka. Para nabi cenderung menyenangkan umat Tuhan sehingga mereka melakukan dosa sebagaimana yang dilakukan oleh umat Tuhan. Seharusnya mereka mengajar umat lebih baik, seharusnya menegur dan memperingatkan mereka, tetapi semuanya itu tidak mereka lakukan. Bangsa itu bersama para nabi palsu dan imam yang korup bergabung untuk menumpahkan darah nabi-nabi Allah dan yang mengikuti mereka. Mereka tidak hanya menumpahkan darah anak-anak mereka yang tidak berdosa, tetapi juga mengorbankannya untuk Moloch. Darah orang-orang saleh yang berada diantara mereka, mereka korbankan untuk berhala. Hal ini lebih kejam dari permusuhan terhadap kebenaran dan agama yang benar. Ini adalah dosa yang tidak dapat diampuni (2 Raj.24:4).

Penyebaran dosa sudah nyata dalam nenek moyang mereka terdahulu. Dalam hal ini, kaum Bapak sebagai representasi nenek moyang dan para pemimpin mereka sebelumnya juga telah dirasuki oleh dosa. "Bapak-bapak kami berbuat dosa, mereka tak ada lagi, dan kami yang menanggung kedurjanaannya mereka" (Rat. 5:7). Umat Tuhan kemudian mengatakan bahwa mereka menanggung apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Dyer mengatakan bahwa bapak-bapak dalam ayat ini menunjuk para pemimpin mereka terdahulu (Charles H. Dyer, 2000). R.B. Salters mengatakan bahwa istilah "Bapak-bapak kami" merujuk kepada nenek moyang mereka terdahulu (R.B. Salters, 2010:350). Alkitab banyak menyinggung tentang nenek moyang bangsa Israel yang cenderung melakukan dosa dalam kehidupan mereka. Sejak keluar dari bangsa Mesir, menuju tanah perjanjian nenek moyang mereka telah melakukan berbagai dosa yang mendukakan hati Tuhan. Namun apa yang mereka alami dalam konteks kitab Ratapan tentunya tidak memiliki hubungan langsung dengan nenek moyang mereka

terdahulu. Apa yang mereka alami karena kesalahan dan dosa mereka sendiri.

¹⁶ *Mahkota telah jatuh dari kepala kami. Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa! (Rat. 5:16)*

Ayat di atas menegaskan bahwa dosa tidak saja nyata atas para nabi, iman dan nenek moyang mereka. Dosa juga begitu nyata atas mereka (umat itu) sendiri. Mereka mengakui bahwa mereka berdosa. Uraian dalam bagian akibat dosa dalam pembahasan selanjutnya dipaparkan apa saja dosa yang telah mereka perbuat.

Bagian-bagian kitab di atas menyatakan dengan jelas bahwa mulai dari para nabi, imam, dan nenek moyang, dan bangsa itu sendiri telah melakukan dosa yang mengharuskan mereka dihukum sebagai konsekuensi atas dosa yang mereka lakukan.

E. Akibat Dosa

Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya; semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat telanjangnya; dan dia sendiri berkeluh kesah, dan memalingkan mukanya. (Rat. 1:8)

Barangkali untuk mendorong tanggapan positif ilahi atas permohonannya untuk dikasihani, sang pengarang menggambarkan secara jelas dan terinci malapetaka Yerusalem dan bangsa itu. Walaupun Yerusalem pernah mengalami penghormatan, kini ia mengalami kekalahan yang hina. Puji-pujian tentang Sion menggambarkan kota itu sebagai "kota yang paling indah" dan "kesukaan dunia semesta" (2:15; bdg. Mzm.50:2 dan 48:3), tetapi musuh-musuhnya kini mencecarnya dan girang melihat kealahannya (Rat. 1:7; 2:15-16). Dia yang tadinya seperti seorang ratu, telah diturunkan menjadi budak (1:1). Ia seperti seorang janda (1:1) tanpa seorangpun yang menghiburnya (1:16-17,21). Anak-anaknya, yang dulu dianggap seperti emas berharga, kini diperlakukan seperti belanga-belanga biasa dari tanah

(4:1-2). Di seluruh kota dan negeri itu banyak terjadi kekejaman. Banyak yang terbunuh oleh pedang (2:21; 4:9) atau menjadi tawanan di pengasingan (1:3, 5, 18). Perempuan-perempuan diperkosa (5:11), para pemimpin dihina di hadapan orang banyak (5:12), dan para pemuda dipaksa untuk bekerja berat (5:11). Banyak diantara orang-orang yang masih bertahan nasibnya tidak beruntung, termasuk anak-anak bayi yang mati perlahan-lahan karena kematian (1:11, 19; 2:11-12, 19; 4:9; 5:9), bahkan ada yang nekat memakan anak mereka sendiri (2:20; 4:10; bdg. Ul.28:53-57). Rakyat itu menjadi seperti anak yatim piatu dan janda, dua kelompok yang secara ekonomi paling papa dalam masyarakat kuno (Rat. 5:3). Allah tidak lagi mendengarkan doa mereka (3:44) dan mereka dianggap “kotor dan keji” diantara bangsa-bangsa lain (3:45). Dalam beberapa hal, hukuman mereka lebih buruk daripada hukuman Sodom, sebab kota kuno yang jahat itu paling tidak dibakar menjadi abu secara tiba-tiba dan tidak harus mati seara pelan-pelan, kematian yang sangat menyengsarakan (4:6).

Pranata-pranata agama dan kemasyarakatan yang telah memberikan kestabilan bagi bangsa itu menjadi berantakan. Perayaan-perayaan agama di Yehuda telah berhenti (1:4; 2:6) dan serdadu-serdadu kafir bahkan telah menajiskan Bait Suci (1:10; 2:7) dan membunuh para imam dan para nabi (2:20). Wahyu ilahi lewat para nabi telah berakhir (2:9), satu hukuman yang pantas bagi masyarakat yang mempercayai pesan-pesan atau ucapan-ucapan nabi-nabi palsu (2:14). Para pemimpin masyarakat dihina (4:7-8; 5:12) dan ditawan ke pengasingan (2:9). Bahkan raja-raja keturunan Daud yang menjadi pelindung bangsa itu juga telah ditawan (4:31).

Berbagai peristiwa dan kemalangan yang menimpa bangsa Yehuda di atas menggambarkan akibat dosa yang begitu mengerikan. Setiap lini kehidupan mereka mengalami hal yang buruk. Dosa akan senantiasa menghasilkan penghukuman.

Apa yang dialami bangsa itu merupakan bentuk penghukuman dari Tuhan ketika mereka tidak mau bertobat setelah berulang kali diperingatkan oleh para nabi Tuhan (Lihat juga Elmer A. Martens, 1997).

F. Kesimpulan

Pembahasan kitab Pengkhotbah sarat dengan dosa yang diungkapkan di dalamnya. Istilah dosa yang dipakai dalam bagian ini adalah *חַטָּאָת* (*Haṭṭa'at*) yang memiliki pengertian penyimpangan dari jalan ataupun hukum Allah. Penyimpangan dari perjanjian Allah. Umat Yehuda menyimpang dari perjanjian dengan Allah. Banyak dosa yang mereka lakukan di hadapan Allah sehingga mereka menerima hukuman sebagai bentuk disiplin dari Allah. Dosa menyebar ke seluruh lapisan masyarakat sehingga tidak ada jalan lain selain menghukum mereka. Penulis Ratapan begitu meratapi apa yang terjadi atas Yerusalem laksana perkabungan yang sangat dalam. Ungkapan kesedihan atas kehancuran Bait Allah dan Yersalem. Ungkapan ini bukan persoalan psikologis, sosial maupun ekonomis semata-mata. Yang paling disorot justru adalah refleksi teologis di dalamnya. Sebagai seorang yang hidup dalam konteks teokrasi (Allah sebagai pemimpin tertinggi), tidak mudah untuk meyakini bagaimana negara teokrasi ini akhirnya justru musnah.

Jenis dan kualitas dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan begitu banyak dan sangatlah dalam. Berbagai istilah yang digunakan menggambarkan banyaknya dan dalamnya mereka jatuh ke dalam dosa. Dosa yang mereka lakukan akhirnya harus diselesaikan. Allah menghukum mereka sebagai bentuk disiplin bagi mereka. Tujuan semua yang dilakukan Allah adalah untuk kebaikan umat-Nya. Kiranya peristiwa dalam kitab Ratapan ini dapat menjadi pelajaran bagi orang percaya di sepanjang abad.

DAFTAR PUSTAKA

- Averbeck, Richard E. “תַּעֲרָבָה”, dalam *New International Dictionary Of Old Testament Theology And Exegesis*, peny. Willem A. VanGemeren. Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1997. Electronic Ed. Diakses: 7 Februari 2017.
- Chisholm Jr, Robert B. “Teologi Kitab Yeremia dan Ratapan,” dalam *A Biblical Theology of the Old Testament*, peny. Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu telaah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dyer, Charles H. “Lamentations” dalam *Bible Knowledge Commentary/Old Testament* Copyright © 1983, 2000 Cook Communications Ministries; Bible Knowledge Commentary. Electronic Ed. Diakses: 7 Februari 2017.
- Dyrness, William. *Tema-tema Teologi Prjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Harris R. Laird (ed). “תַּעֲרָבָה”, dalam *Theological Wordbook of the OT*. (Chicago: Moody Press, 1980. BibleWorks Versi 10. Electronic Ed. Diakses: 7 Februari 2017.
- Martens, Elmer A. “Lamentation, theology of,” in *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Elwell, Walter A (editor) (Grand Rapids : Baker Book House, 1997) Electronic ed. Diakses: 7 Februari 2017.
- Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, PC Study Bible Formatted Electronic Database Copyright © 2006 by Biblesoft, Inc.
- All Rights reserved.) Electronic Ed. Diakses: 7 Februari 2017.
- Noort, Ed dan Eibert Tigchelaar (ed), *Sodom's Sin: Genesis 18-19 and its Interpretation*. Leiden: Brill, 2014.
- Salters, R.B. *A Critical and Exegetical Commentary on Lamentation*. London: T&T Clark International, 2010.
- Stamps, Donald C. (Ed), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2005.